

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Interaksi pergaulan siswa yang terjadi di sekolah, tidak dapat terlepas dari masalah yang menyangkut pribadi dan sosialnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor penyebab yang sangat beragam, seperti karena masalah fisik, ekonomi, budaya, keterampilan sosial dan lain sebagainya. Beberapa faktor masalah pribadi dan sosial diatas dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* antar siswa.

*Bullying* adalah fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kejadian sehari-hari yang dapat dianggap sebagai tindakan *bullying* adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, kerdil, juling dan sebagainya), kontak fisik yang berpotensi mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor, mengancam korban, mengisolasi korban secara sosial, dan mengambil barang-barang korban secara paksa.

Coloroso (2006: 47) menjelaskan bahwa: “Perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*”.

Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran diantara para remaja yang menjadi pelaku.

Peran-peran tersebut adalah: *Bully*, *Asisten Bully*, *Reinforcer*, *Victim*, *Defender* dan *Outsider*. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi/mengejek korban sehingga korban tersebut jengkel dan lebih parah lagi korban *bullying* akan mengalami depresi hingga timbul rasa kurang percaya diri dalam menghadapi orang lain dan dalam melakukan berbagai hal. Pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku, seperti korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan merasa pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban akan terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Di lingkungan sekolah *bullying* harus dihindari, karena seperti yang telah diuraikan diatas bahwa *bullying* dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk kesekolah, karena merasa dirinya pantas untuk di-*bully*. Sebagai contoh, seorang remaja korban *bullying* yang tidak berangkat ke sekolah karena ia takut di sekolahnya ia akan mendapat perlakuan *bullying* dari si pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang remaja turun prestasinya karena merasa tertekan sering di *bully* sehingga membuat ia kurang semangat dalam proses pembelajarannya.

Pemikiran negatif seperti ketidakpercayaan siswa remaja korban *bullying* untuk menerima orang lain dalam dirinya akan membuat korban kurang mampu untuk menerima bantuan yang diberikan oleh orang lain, sebab ia akan menganggap bahwa setiap individu akan mengejeknya.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para konselor dan tenaga pendidik dalam mengatasi masalah *bullying* disekolah dengan berfokus pada pelaku maupun pada korban. Namun dalam mengatasi rasa tertekan yang dialami oleh korban *bullying* tidaklah mudah, terdapat banyak hambatan-hambatan yang mungkin terjadi seperti kurangnya kepercayaan korban *bully* dalam menerima bantuan orang lain, kesulitan yang dihadapi oleh konselor dalam berkomunikasi yang baik dengan korban *bullying*. Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Kepercayaan diri sangat penting dalam hal mengembangkan sikap sosialisasi didalam lingkungan baru siswa remaja. Supriyo (2008: 44-45), menjelaskan bahwa “Kepercayaan diri merupakan perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”. Kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Siswa remaja yang memiliki kepercayaan diri akan merasa nyaman pada lingkungan yang bagaimanapun dan kondisi yang seperti apapun karena ia dapat dengan mudah beradaptasi, akan tetapi tidak semua siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 November 2014 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BP Di SMP Negeri 1 Laguboti Kabupaten Tobasa, Ibu Berliana Sibarani, S.Pd mengatakan bahwa banyak siswa korban *bullying* yang sulit untuk diajak berkomunikasi secara terbuka, mereka kerap kali mengisolasi diri terlebih dari

temannya, dan cenderung malu dalam melaksanakan proses konseling dan akan sulit meminta penjelasan atas kejadian yang sebenarnya dia alami dan ia akan semaksimal mungkin berusaha menutupi kejadian yang sebenarnya sebab korban takut jika pelaku mengetahui apa yang ia ceritakan pada konselor, maka ia akan mendapat kekerasan yang lebih dari si pelaku.

Berdasarkan pengamatan guru BP dan guru mata pelajaran dalam hal pendidikan banyak ditemukan kurangnya konsentrasi dalam belajar, beberapa siswa korban *bullying* ini akan terlihat malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya pun cenderung rendah. Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP N.1 Laguboti juga terlihat beberapa siswa korban *bullying* yang canggung dalam menghadapi orang lain, suka menyendiri ketika teman-temannya bermain bersama, dan bersikap individualis.

Adanya permasalahan ini menuntut diperlukannya suatu upaya untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri pada kalangan siswa remaja korban *bullying* untuk mampu menerima orang lain dan mampu menerima bantuan dari orang lain sebagai salah satu indikator dari tercapainya interaksi sosial yang baik antara siswa dengan lingkungan sosialnya.

Sekolah sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian/karakter siswa-siswanya kearah yang lebih baik. Menurut Hurlock (1980: 220) “Sekolah merupakan

faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku”. Dengan demikian sekolah diharapkan mampu mewujudkan perkembangan siswa secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

Bimbingan dan Konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing. Konselor dapat mengupayakan berbagai teknik dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait pada perkembangan siswa. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa remaja korban *bullying*, salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying* dapat dilakukan dengan konseling remaja. Konseling remaja merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa dalam mengarahkan dirinya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Menurut Geldard & Geldard (2011:265) “Remaja adalah suatu kelompok khusus disebabkan tahap perkembangan mereka dan masalah-masalah khusus yang hadir dalam tahap masa transisi. Kebanyakan remaja enggan untuk mencari pertolongan dari orang dewasa dan lebih cenderung berkonsultasi dengan teman sebaya mereka terlebih dahulu”. Namun dalam hal ini teman sebaya sering kali membantu remaja tersebut dengan hal yang tidak tepat, seperti memperkenalkan penggunaan alkohol, obat-obatan terlarang, perilaku seksual, dan perkenalan perilaku beresiko lainnya. Oleh sebab itu dalam membantu remaja diperlukan strategi dan teknik yang tepat, konselor perlu mempersiapkan pendekatan konseling untuk dapat

terlibat secara langsung dan aktif dengan remaja dan menggunakan strategi yang secara khusus memberikan perhatian pada berbagai kebutuhan mereka dalam cara-cara yang bisa mereka terima. Melalui konseling individual dengan remaja, konseli mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pemecahan masalah.

Di dalam Konseling remaja, terdapat beberapa strategi yang dapat di terapkan berdasarkan fungsi konseling yang relevan pada saat melaksanakan konseling terhadap remaja. Salah satu diantara strategi tersebut adalah strategi simbolis yang terdiri dari beberapa teknik seperti metafora, ritual, simbol, kotak pasir, dan miniatur binatang. Berdasarkan masalah diatas yaitu, bagaimana konselor dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja korban *bullying*, terlebih dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan masalah yang sedang ia hadapi, maka konselor bersama-sama dengan klien remaja dapat secara proaktif dan imajinatif menciptakan ritual untuk maksud-maksud tertentu. Seperti dengan teknik ritual konselor bersama dengan konseli dapat menciptakan ritual yang imajinatif sebagai wadah untuk menuangkan berbagai perasaan konseli remaja korban *bullying*, selain itu konselor dan konseli remaja juga dapat menciptakan ritual dalam pemecahan masalah yang dialami konseli remaja.

Konseling remaja dengan strategi simbolis dan melalui teknik ritual diharapkan dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Laguboti untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII korban *bullying*. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Konseling Remaja

Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Laguboti T.A 2014/ 2015.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi dan wawancara dengan guru BP di SMP Negeri 1 Laguboti, ada beberapa masalah yang menyebabkan siswa korban *Bullying* tidak memiliki kepercayaan diri. Masalah yang muncul dalam kegiatan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Banyak siswa korban *bullying* kerap kali mengisolasi diri dari temannya
2. Rendahnya motivasi siswa korban *Bullying* untuk meningkatkan kepercayaan dirinya
3. Rendahnya motivasi siswa korban *bullying* dalam mengatasi masalahnya sendiri

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Laguboti T.A 2014/ 2015.

## **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah Pengaruh Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual

dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Laguboti T.A 2014/ 2015??".

## **1.5. Tujuan Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Konseling Remaja Strategi Simbolis Teknik Ritual dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Laguboti T.A 2014/ 2015.

### **1.5.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh konseling remaja strategi simbolis teknik ritual dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*
- b. Untuk mengetahui pengaruh konseling remaja strategi simbolis teknik ritual dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying* untuk mengungkapkan masalah yang sebenarnya terjadi
- c. Untuk menunjukkan sumbangan kajian bahwa konseling remaja strategi simbolis teknik ritual memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi banyak pihak. Berikut deskripsi kontribusi hasil penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*, sehingga akan meningkatkan keterampilan siswa dalam bersosialisasi dalam lingkungannya.

b. Bagi Guru BK di SMP Negeri 1 Laguboti

Melalui penelitian ini, diharapkan guru BK dapat lebih tanggap dalam mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada siswa dan mampu menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan masalah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan. Guru BK juga mendapat acuan untuk meneliti sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru BK.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan sumbangan mengenai peningkatan kepercayaan diri pada siswa kelas VIII korban *bullying* di SMP Negeri 1 Laguboti.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang kepercayaan diri bagi siswa korban *bullying*.

### **1.6.2. Manfaat konseptual**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan layanan konseling bagi remaja, strategi simbolis dengan teknik ritual dalam meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*.

